

## Kemampuan Siswa Menulis Teks Fabel dengan Model *Example Non Example*

<sup>1</sup>Netti Marini, <sup>2</sup>Tuti Ariani Nasution, <sup>3</sup>Afrida Indriyani

<sup>1</sup> Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

Email: [marininetti@gmail.com](mailto:marininetti@gmail.com)

---

---

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menjelaskan bagaimana model *Example Non Example* dapat diterapkan untuk menulis teks fabel dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks fabel dengan menggunakan model *Example Non Example*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksperimen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk *essay test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dan ada peningkatan antara nilai rata-rata siswa *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test*, nilai rata-rata siswa mencapai 66,25 dan pada *post-test* nilai rata-rata siswa mencapai 83,33. Jadi, kemampuan menulis teks cerita fabel dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas VII SMP Swasta YPK Pematangsiantar.

**Kata kunci :** *Example Non Example*, model pembelajaran, teks fabel

---

---

### 1. Pendahuluan

Sesuai Kurikulum 2013, siswa diharapkan dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Kurikulum 2013 memiliki sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, inovatif, dan kreatif. Proses ini dapat dilakukan melalui penguatan pengetahuan, sikap, dan aspek keterampilan yang terintegrasi. Jadi, dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Model *Example Non-Example* merupakan sebuah model pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik berbagai

permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar, foto dan kasus yang berbasis masalah. Konsep model pembelajaran ini dipelajari melalui dua cara. Konsep yang paling banyak dapat diperoleh dan dipelajari di luar sekolah melalui kegiatan pengamatan dan melalui defenisi konsep itu sendiri. *Example Non-Example* adalah strategi yang digunakan untuk menjelaskan definisi suatu konsep. Jadi, taktik ataupun strategi ini ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar secara cepat dapat menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example Non-Example* dari suatu definisi konsep yang ada dan menghendaki peserta didik untuk dapat

mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang tersedia.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkap dalam bahasa tulis. Pendidikan menekankan pentingnya kegiatan menulis karena dapat membantu peserta didik untuk berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan dan memecahkan berbagai permasalahan. Melalui kegiatan menulis, peserta didik akan mampu mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang terdapat dalam sebuah karya tulis.

Teks fabel adalah cerita dongeng yang tokohnya berupa binatang, termasuk binatang peliharaan dan binatang liar, dan juga seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara, berpikir, atau berakal budi seperti manusia. Fabel juga termasuk cerita yang telah lama dikenal masyarakat dalam bentuk lisan.

Metode guru dalam mengajarkan dan mengembangkan teks fabel tidak kreatif. Ketidakkreatifan terlihat pada kurangnya pembelajaran yang inovatif guru dalam mengajar teks fabel. Pembelajaran yang kurang inovatif akan mengakibatkan siswa kurang berminat menulis teks fabel. Jadi, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang inovatif sehingga siswa berminat mempelajari teks fabel. Berdasarkan penelitian yang di bahas sebelumnya oleh Fikar Radikha tahun 2014 dengan topik "Keefektifan Penggunaan Model Example non Example dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang" berkaitan dengan dengan penelion yang di bahas oleh peneliti, maka peneliti ingin meneliti

lebih dalam lagi mengenai penelitian yang sama.

Hubungan antara guru dengan siswa belum terjalin dengan intens sehingga proses pembelajaran tidak terjalin dengan efektif. Hubungan yang tidak intens akan membuat guru guru kurang memahami karakter siswa. Rendahnya pemahaman guru terhadap karakter siswa akan membuat guru kesulitan mengenal potensi yang dimiliki setiap siswa. Jadi, guru harus menjalin hubungan yang intens dengan siswa agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Penerapan model *Example Non-Example* dalam pembelajaran teks fabel dinilai mampu membantu guru meningkatkan kemampuan siswa menulis teks fabel. Model *Example Non-Example* dapat membantu guru merangsang siswa untuk berpikir kritis melalui analisis berbagai contoh berupa gambar-gambar, foto dan berbagai contoh kasus sehingga menimbulkan minat para siswa menulis teks fabel. Maka dengan model tersebut guru bisa membangun hubungan belajar mengajar dengan intens antara guru dan guru serta siswa dengan siswa.

Guru diharapkan mampu menerapkan model *Example Non-Example* dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bervariasi akan membantu siswa menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapinya di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul " **Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel dengan Model Example Non-Example**"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan model *Example Non Example* dan menjelaskan

kemampuan siswa dalam menulis teks fabel.

Penelitian ini juga memaparkan tentang manfaat penelitian. Manfaat penelitian merupakan hasil akhir dari segala aspek yang melatarbelakangi suatu masalah yang dapat mendatangkan keuntungan terutama bagi penulis. Riduwan (2014) menyatakan, "Manfaat penelitian adalah dampak tercapainya tujuan penelitian itu sendiri."

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan berbagai informasi, menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example* terhadap kemampuan menulis teks fabel. Sedangkan untuk pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai penggunaan model *Example Non-Example* terhadap kemampuan menulis teks fabel. Penelitian ini juga memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses dan kebermaknaan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis teks fabel.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam upaya mencari dan menentukan langkah yang tepat dalam melakukan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis teks fabel. Selain itu, bagi siswa penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks fabel.

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang mendasar dan utama (berbicara, menyimak, menulis dan membaca). Kegiatan menulis menjadi

sebuah proses kreatif, dimana si penulis akan menuangkan seluruh pikirannya kedalam sebuah tulisan. Dalman (2012) menjelaskan bahwa, "Menulis merupakan kegiatan menyampaikan suatu pesan (komunikasi) dengan menjadikan bahasa tulis sebagai alat atau medianya." Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan (2013) menyatakan bahwasanya, "Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain."

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas mengenai hakikat menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan menuangkan berbbagai gagasan, ide, maupun perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Teks fabel merupakan salah satu teks yang diharapkan siswa dapat menulisnya. Fabel merupakan narasi ataupun cerita yang menggambarkan watak manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Nurgiyantoro (2015) menyatakan, "Cerita binatang (fabel) adalah salah satu bentuk kisah ataupun cerita yang bersifat tradisional dengan menjadikan binatang sebagai tokoh sentral cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya kumpulan manusia dan memiliki permasalahan hidup yang sama seperti dialami oleh manusia."

Senada dengan hal di atas Gusal (2015) menyatakan, "Cerita binatang (fabel) merupakan salah satu cerita tradisional / masa lampau yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita"

Berdasarkan pendapat di atas teks fabel adalah salah satu jenis teks narasi yang mengisahkan kehidupan binatang untuk menggambarkan watak ataupun perilaku manusia yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai pesan moral dan juga bertujuan sebagai hiburan.

Dalam penulisan teks fabel memiliki struktur alur dalam penyusunannya. Menurut Taum (2017:18) struktur teks fabel adalah orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Dalam melakukan tahapan menulis sebuah teks fabel ada beberapa hal yang harus dilalui berdasarkan tahapannya. Menurut Yuliani (2016), dalam proses menulis ada enam tahap yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tahap-tahap itu sebagai berikut: "(1) Lakukanlah pengamatan terhadap perilaku hewan di sekitar lingkunganmu; (2) Mulailah membuat outline/kerangka teks cerita fabel; (3) Buatlah ide pokok atau gagasan untuk cerita yang akan kamu tulis; (4) Hubungkan ide - ide pokok pada setiap bagian, (5) Ketika menyusun teks terapkan unsur kebahasaan; (6) Setelah berhasil menyusun teks cerita fabel ataupun moral, maka bacalah kembali dan cermati seluruh bagian teks tersebut.

Model *Example Non-Example* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis fabel. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir secara kritis dengan cara memecahkan berbagai permasalahan yang terdapat dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Huda (2013) menyatakan "*Example Non-Example* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran". Sejalan dengan pendapat diatas, Suyatno (2009)

menyatakan bahwa, "*Example Non-Example* merupakan model pembelajaran dengan cara mempersiapkan berbagai gambar, diagram ataupun tabel yang sesuai materi ataupun bahan ajar dan kompetensi."

Berdasarkan pendapat di atas, model *Example Non-Example* adalah proses pembelajaran yang dapat memotivasi dan menstimulasi peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam berbagai contoh gambar.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Example Non-Example* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang terdapat dalam contoh gambar yang disajikan. Shoimin (2016) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *Example Non-Example* sebagai berikut :"(1) Guru melakukan persiapan berupa penyediaan gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (2) Guru menempelkan gambar tersebut di sebuah papan atau dapat juga ditayangkan melalui LCD/OHP/*In Focus*; (3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang tiap kelompok terdiri atas 2-3 orang siswa; (4) Guru memberi arahan dan juga kesempatan kepada kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar; (5) Mencatat hasil kegiatan diskusi dari proses analisis gambar yang telah dilakukan; (6) Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya; (7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; dan (8) Penutup."

Sebagai suatu strategi pembelajaran, Model *Example Non-Example* memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Shoimin

(2016) menyebutkan kelebihan model ini antara lain : “(1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (2) Siswa memiliki peningkatan pengetahuan mengenai aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan (3) Siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya.” (4)

Sedangkan kekurangan model *Example Non-Example* menurutnya antara lain: (1) Siswa hanya menggunakan satu definisi untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih kompleks dan mendalam; (2) Siswa terlibat dalam satu proses penemuan (*discovery*), yang menyebabkan peserta didik dapat membangun konsep secara progresif melalui pengalaman yang nyata; (3) Siswa distimulus dengan memberikan kepada mereka sesuatu yang berlawanan sehingga dapat mengeksplorasi karakteristik suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang mungkin masih terdapat pada beberapa bagian yang merupakan karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.”

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan fakta maupun berbagai data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini. Arikunto (2013) menyatakan, “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki berbagai keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk penelitian.”

Metode deskriptif berhubungan dengan metode eksperimen. Sukardi (2013) menyatakan metode eksperimen

adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang menggantung fenomena sebuah akibat (*causal effect relationship*).” Jadi, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif eksperimen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes yang berupa esai tes. Tes ini dilaksanakan dengan cara *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pembelajaran dilakukan sedangkan *post-test* dilaksanakan sesudah pembelajaran.

Adapun kriteria atau aspek penilaian dalam penelitian ini adalah untuk aspek kemenarikan judul diberi nilai 10, untuk kesesuaian isi dengan topik diberi nilai 30, untuk keruntutan pemaparan diberi nilai 15, untuk penggunaan kalimat diberi nilai 55, untuk kerapian diberi nilai 15 dan untuk ketepatan EYD diberikan nilai 15. Jadi total jumlah nilai adalah 100.

## 3. Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa esai tes. Peneliti membagi tes tersebut sebelum memulai pelajaran atau *pre-test* (variabel X). Tes tersebut sebanyak satu soal dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti mengadakan pengolahan data.

Berdasarkan nilai *pre-tes* yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Swasta YPK Pematang siantar diperoleh data bahwa skor ideal yang ditentukan adalah 100 dengan total jumlah siswa 60 orang. Yang memperoleh nilai 60 berjumlah 19 orang, yang memperoleh nilai 65 berjumlah 20 orang, yang memperoleh nilai 70 berjumlah 4 orang, yang memperoleh nilai 75 berjumlah 16 orang dan yang memperoleh nilai 85

berjumlah 1 orang. Jumlah nilai keseluruhan adalah 3975.

Data skor nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan skor terendah 60 dari 60 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh dari jumlah siswa  $3975 : 60 = 66,25$ . Kemampuan menulis siswa dikatakan baik.

Selanjutnya nilai *post-test* (variabel Y) diperoleh setelah siswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Materi pelajaran tentang menulis teks fabel sebanyak satu soal dengan aspek penilaian sebagai berikut kemenarikan judul, kesesuaian isi dengan topik, keruntutan pemaparan, penggunaan kalimat, kerapian, dan ketepatan penggunaan ejaan dalam cerita.

Nilai *post-test* menulis teks fabel akan diperoleh dari melihat aspek penilaian tersebut. Berdasarkan nilai yang diperoleh setelah dilaksanakan *post tes* pada kelas VII SMP Swasta YPK Pematangsiantar dengan jumlah siswa 60 orang dan skor maksimal 100 yaitu : yang mendapatkan skor 80 berjumlah 17 orang dan yang mendapatkan nilai 85 berjumlah 40 orang. Jumlah skor adalah 5000. Skor tertinggi untuk *post test* kemampuan menulis teks fabel (Y) adalah 85 dan skor terendah 80 dari 60 siswa. Dan nilai rata-rata diperoleh dari jumlah siswa  $5000 : 60 = 83,33$  . Pengaruh model *Example Non-Example*

terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel dikatakan baik.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini memiliki kesamaan hasil yaitu sama sama memperoleh hasil yang lebih baik dan efektif dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan skor yg baik dalam menggunakan metode pembelajaran *example non example* dalam kemampuan menulis teks cerita fabel dibandingkan tidak menggunakan metode tersebut. analisis data yang dilakukan oleh penelitian, maka diperoleh skor rata-rata *pretes* menulis teks fabel kelas VII SMP Swasta YPK Pematangsiantar adalah dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 60. Selanjutnya skor *posttest* rata-rata menulis teks fabel dengan model *Example Non-Example* kelas VII SMP Swasta YPK Pematangsiantar adalah dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 80. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example* dinyatakan baik.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fabel dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran *Example Non-Example*.

#### 6. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2012). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Danandjaya, James. (2012). *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.

- Gusal, La Ode. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara". *E-Jurnal Humanika*, Volume 3, Nomor 15. <http://ojs.uho.ac.id>. Diakses tanggal 5 Juli 2019
- Hamdi, Asep Saepul. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radhika, Fikar. (2014). "Keefektifan Penggunaan Model Example Non Example dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang" ePrints. ePrins@UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18661>. Diakses 18 mei 2015.
- Riduwan. (2014). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani, Beni Ahmad. (2013). *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 3013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Buana Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Taum, Yoseph Yapi. (2017). "Pembelajaran Sastra Berbasis Teks." *E-Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. Volume 11, 12-22. <http://e-journal.usd.ac.id>. Diakses tanggal 5 Juli 2019
- Yuliani, Santi. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio. *E-Jurnal Diksa*. Volume 2 Nomor 1. <http://ejournal.unib.ac.id>. Diakses tanggal 5 Juli 2019